

BAB III
REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Reformasi Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah satu bentuk pengajaran berupa paradigma, metodologi dan system yang berlandaskan ajaran agama islam. Sebagai suatu yang mempunyai sumber hukum yang jelas dan mutlak, maka seharusnya pendidikan islam menjadi suatu yang *independent* dari intimidasi berbagai ideologi yang ada diluar islam. Namun hal demikian pula bukan serta-merta pendidikan islam harus menutup diri dari segala kemajuan zaman dan modernisasi.

Seperti halnya di negara-negara lain, sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran atau paham keislaman, maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam terbukti berakibat tidak hanya pendidikan Islam tak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler.¹

Pada sekitar pertengahan abad ke-12 M, kondisi gemilang di bidang keilmuan yang telah dicapai oleh dunia Islam, mulai bergeser dan sedikit demi sedikit menjauhi dunia Islam. Hal tersebut berawal dari terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berimplikasi pada munculnya sekte-sekte politik yang

¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 115.

sparatif-kontradiktif. Sebagian sekte, secara politis, memproklamirkan akan tertutupnya pintu ijtihad dan menggiring umat Islam ke sudut pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Hal ini berakibat pada terjadinya stagnasi sains di dunia Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan; baik militer, ekonomi, politik, maupun aspek keilmuan.²

Pertautan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat itu akhirnya menimbulkan persaingan dan dua macam respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampilkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan mereka menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya jahat dan hanya sebagai gambar-gambar dunia yang hampa. Di sisi lain, terdapat kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis dan bombastis, bahkan terpaksa dan terjerembab dalam metodologi sains modern, misalnya: Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq. Ketiga intelektual tersebut berpegang seutuhnya pada pandangan sains modern, bahkan mereka dengan terbuka mengekspresikan sentimen-sentimen anti agama.³

Bila umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13.

³ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), h. 220.

lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.⁴

Melalui pendidikan Islam yang inovatif namun tetap berorientasi berdasarkan asas-asasnya, maka pendidikan islam merupakan satunya-satunya jalan untuk mencetak kader-kader yang peka terhadap fenomena sosial. Pendidikan islam merupakan suatu proses untuk mengaktualkan seluruh potensi diri muslim sehingga potensi yang dimilikinya akan menjadi produktif.

Pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan.⁵

Sebagai sebuah proses, pendidikan senantiasa membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan dan penyempurnaan tersebut tidak harus menunggu kegagalan program sebelumnya, melainkan merupakan antisipasi ilmiah terhadap kegagalan yang mungkin terjadi.⁶

Gagasan pembaruan atau similar dengan “modernisasi” pendidikan Islam mempunyai akar akarnya dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisme pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan modernisme Islam.⁷

⁴Irfan Ahmad Khan, dalam Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. (Erlangga: Jakarta. 2005). h. 116.

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos , 1999), h.31

⁶Amir Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Presma fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 69.

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*..h. 31.

Dalam mengembangkan sesuatu baik itu berkenaan dengan pemikiran atau sistem, maka dikenalah akan beberapa istilah seperti *tajdid*, modernisasi dan reformasi.

Istilah pembaruan berakar dari kata “baru” dan dalam bahasa Arab di terjemahkan dengan *tajdid*. Istilah *tajdid* menurut Cowan dapat diindonesiakan menjadi *renewal* (pembaharuan), *innovation* (inovasi, perubahan), *reorganization* (mengorganisasikan kembali), *reform* (membentuk, menyusun kembali) dan *modernization* (modernisasi).⁸

Reformasi biasanya juga dalam pengistilahannya disebut dengan Modernisasi. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹

‘Reformasi’ di sini dilihat, sebagai sebuah strategi yang disengaja untuk merubah struktur, isi, proses atau organisasi pendidikan dalam menentukan arah untuk mencapai berbagai tujuan yang jelas. Misalnya ; sosial budaya, politik, atau ekonomi, atau mungkin mereka adalah pendidik, yang memperoleh kesadaran mendalam dari proses-proses pendidikan pada diri mereka, dan dimaksudkan untuk memperkuat dan meningkatkan proses itu tanpa perlu mengejar tujuan-tujuan sosial-ekonomi yang lebih luas (Skilbeck,1993). Dengan demikian,

⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 477.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3.

reformasi adalah sebuah istilah netral yang berkaitan dengan ideologi sepanjang agenda reformasi atau strategi perubahan yang disengaja yang selama ini banyak dilakukan dengan sengaja memusatkan atau mendesentralisasikan administrasi, yang dijalankan pemerintah diktator dan pemerintah demokratis liberal sepanjang abad ini.¹⁰

Pembaharuan demi pembaharuan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri Republik yang dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

Setiap pembaharuan memang menimbulkan suatu dampak tertentu bagi subjek ataupun objeknya, sehingga pembaharuan yang terformulasi dengan tujuan mengaktualisasikan pemikiran dan sistem pendidikan Islam yang modern namun dalam segi ideologi tetap berpegang teguh pada ajaran para salaf, maka yang demikianlah yang sangat diperlukan sebagai suatu pembaharuan konseptual dari pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam beberapa hal, agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan agama Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis, atau bahkan kurang realistis, sehingga para pelaksana dilapangan kadang-kadang mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan entitas pelaksanaan yang

¹⁰ Helen Connel, *Reformasi Pendidikan*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 2.

¹¹ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 17.

efektivitasnya masih dipertanyakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman paradigma (jendela pandang) pengembangan pendidikan agama islam itu sendiri, yang berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah, atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.¹²

Konsep Ilmu pendidikan telah melebar, meliputi konsep-konsep pedagogi, education dan andragogi. Tetapi dalam kenyataan, pengembangan ilmu pengetahuan ilmu pendidikan di Indonesia terutama dipengaruhi oleh model pengembangan *education* di Amerika Serikat. Daerah pemikiran ilmu pendidikan yang klasik, seperti sejarah pendidikan dan filsafat pendidikan mengalami kemandegan.¹³

Ukuran maju atau progresif dan tradisional biasanya dilihat dari sejauhmana peranan pendidik dan anak didik dalam keseluruhan upaya pendidikan. Konsep pendidikan bersifat " tradisional " bila ia menekankan peranan pendidik dan hal-hal lain di luar anak didik. Dalam alam pendidikan "tradisional" anak didik seolah-olah dijadikan obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Sebaliknya, suatu konsep pendidikan bersifat " maju atau progresif" apabila ia menempatkan anak didik pada kedudukan sentral dalam keseluruhan upaya pendidikan. Anak didik adalah subyek yang secara aktif dan dinamis berkembang mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang pada dasarnya berorientasi pada diri anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.17

¹³Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*.(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h.24.

terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.¹⁴

Aspek internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan terutama dari segi orientasinya yang lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar agama, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, sempitnya pemahaman guru/dosen agama terhadap esensi ajaran agama islam, perancangan dan penyusunan materi PAI yang kurang tepat, metodologinya yang konvensional-tradisional dan evaluasinya yang juga kognitif, serta pelaksanaan dan penyelenggaraannya yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.¹⁵

Tantangan dalam kebutuhan masyarakat pada saat ini dan dalam pendidikan itu sendiri akan memerlukan sesuatu reformasi baik itu dalam ranah pemikiran maupun sistemnya. Dengan adanya reformasi pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk satu produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat dan menggapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (surabaya:Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) 2004), h.4.

¹⁵ *Ibid*, h. 92.

menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru.¹⁶

Universalitas ajaran akan berhadapan dengan nilai-nilai lokal dan instrumental dalam konteks pendidikan nasional yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan-tantangan yang dihadapi pada zamannya. Karena itu untuk menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam yang universal sebagai landasan konseptual bagi pendidikan nasional, diperlukan kajian-kajian yang berkelanjutan dari para pemikir dan pengelola pendidikan islam itu sendiri.¹⁷

Berdasarkan kondisi umat muslim yang semakin tertinggal dengan barat, maka lahirlah para reformis yang berusaha untuk mengadakan satu inovasi di dalam ideologi maupun sistem pendidikan islam tersebut, sehingga adanya seorang reformis seakan-akan menjadi sebuah tuntutan yang menjadi satu keniscayaan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini maka sangat diperlukan salah seorang cendekiawan yang mempunyai resolusi brilian di dalam ide-idenya, agar pendidikan Islam selalu *update* dalam paradigma maupun sistemnya. Sehingga dari formulasi seorang Reformis tadi dapat menghasilkan pula para cendekiawan muda dan para reformis (*Mujaddid*) yang handal sebagai generasi penerus perjuangan pendidikan Islam.

¹⁶ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 65

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*...h.11

Mujaddid (pembaharu) dalam islam bukan orang yang semata-mata memperkenalkan pemikiran yang baru dan menyimpang dari pemikiran tradisional lainnya. Tetapi mujaddid ialah orang yang memperbaharui semula pemikiran yang telah disalah fahami dan ditinggalkan. Mujaddid adalah orang yang membuat penyesuaian semula terhadap perkara-perkara penting dalam islam dan syariahnya sambil memperkokohkannya mengikuti sunnah Rasulullah Saw. dan jejak langkah ilmuwan-ilmuwan muslim yang unggul. *Mujaddid* menjelaskan makna Islam dengan mendalam, menyingkirkan segala bentuk penambahan yang tidak berasas pada faham agama (Islam), dan mempertahankan agama Islam dari salah faham dan kekeliruan dengan cara mengetengahkan satu bentuk uraian baru yang sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah utama di era sekarang. "Seorang *mujaddid* merupakan satu mata rantai dalam tradisi mutawattir yang begitu penting dalam tradisi keilmuan dan keagamaan islam. Seorang cendekiawan seperti ini adalah sebagian daripada mereka yang mewarisi perjuangan para anbiya".¹⁸ Tentunya seorang Reformis yang dibutuhkan adalah seorang Reformis yang memiliki satu akulturasi yang tetap mencerminkan kekhasan Islam dalam setiap regulasinya, yang mana ketika mengadopsi segala ilmu yang berasal dari barat, seorang reformis tersebut sudah memiliki regulasi yang bersifat preventif terhadap ideologi barat yang selalu tendensi kearah sekularisme.

¹⁸ Lihat, Wan Mohd Nor Wan Daud, " *Al-Attas: Ilmuwan Penyambung Tradisi pembaharuan Tulen*" dalam Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban: Karya pengi'tirafan Untuk Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: MPH Publising, 2012), h. 30-31.

Pemahaman-pemahaman barat yang merasuki nilai Islam inilah yang menjadi salah satu dampak mengapa umat islam seakan-akan mengalami krisis identitas, sehingga nilai integritas dari sebuah pendidikan islam tercampur dengan filsafat dan ideologi barat yang hanya berkuat pada rasionalitas dan indrawi, tanpa mengenal kebenaran mutlak dalam islam yaitu Alquran. Karena itu pendidikan Islam haruslah selalu tetap konsekuen didalam ideologinya yang berdasarkan wahyu Tuhan.

Kegiatan pendidikan di Bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu. Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang kita belum punya itu. Penyusunan suatu filsafat pendidikiak Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam.¹⁹

Dalam rangka upaya pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemaknaan Islam ini, beberapa intelektual Muslim telah berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam yang populer disebut dengan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, yakni menerima secara positif sains modern dalam bingkai prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.²⁰

¹⁹ A. Syafi’I Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993),h. 151.

²⁰ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains....* h. 233.

Dalam usaha pengembalian totalitas peradaban Islam yang tertinggal, maka lahirlah para reformis yang mencoba untuk memperjuangkan reformasi terhadap pendidikan Islam sebagai bentuk upaya pengembangan dari pendidikan Islam. Al-Attas adalah termasuk seorang reformis yang memperjuang pendidikan Islam agar tidak tertinggal dari bara. Berbeda dengan reformis terdahulu ataupun yang sezaman dengannya, al-Attas tidak hanya mempertentangkan ilmu dengan kebodohan yang dengan mudah bisa dibetulkan dengan program pendidikan yang telah teruji keberhasilannya tetapi juga ilmu dengan ilmu yang difahami dan disebarkan oleh peradaban barat, yang lebih menantang secara intelektual.

Formulasi pemikiran al-Attas yang bersifat Reformatif tersebut terkordinir secara massif, dimulai dari paradigma yang harus dimiliki seorang muslim perindividualnya yang sering disebut dengan Islamic Wordview, serta penguasaan Islamic Wordview itu sendiri yang berupa tatanan konseptual dan tujuan pendidikan Islam, hingga Implementasi dari gagasan-gagasan beliau sebagai tanda bahwa al-Attas adalah seorang Reformis sejati, yang bukan hanya bisa membuat suatu pendapat, kritik dan berbagai acuan, namun dapat membuktikan secara *real* dalam dunia pendidikan Islam.

B. Reformasi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam

a. *Islamic Worldview* (Pandangan Dunia Islam)

Westernisasi adalah kesatuan paham yang membentuk suatu gaya hidup yang masuk ke dalam sistem secara totalitas,²¹ atau dengan pengertian yang hampir sama bahwa westernisasi adalah proses transformasi nilai-nilai yang berasal dari Barat ke dalam masyarakat lain.²²

Dalam mengadapsi konsep-konsep dari *worldview* dan kebudayaan asing diperlukan proses epistemologis untuk mengislamkannya. Malah sebenarnya ketika elemen-elemen asing itu ditransmisikan kedalam pandangan hidup islam, pada saat yang sama terjadi proses islamisasi.²³

Islam yang telah memiliki worldview sendiri sebagai karakteristiknya menurut al-Attas tidak masalah jika harus bersentuhan dengan sains modern. Namun, ketika sains dan paradigma modern kita pelajari dan kita adopsi, maka kita harus memiliki yang dinamakan dengan konsep pelindung.

Adapun yang kita maksud dengan konsep pelindung adalah hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban ahli sains muslim untuk membina teori sains baru untuk menyanggah, lalu menggantikan teori-teori sains barat modern yang bertabrakan atau tidak sesuai dengan kerangka induk sains Islam. contohnya teori evolusi Darwin yang menggugat konsep alam sebagai ciptaan Tuhan yang

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 201.

²² M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensia, dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

²³ Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science, Paradigma, fakta dan Agenda*, (Jakarta:INSIST, 2016), h. 25.

merupakan kerangka Induk dalam Sains Islam Karena Jelas termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah serta diperhujahkan secara rasional dalam ilmu kalam dan filsafat Islam. Teori Darwin berkonsep –indukkan *andaian* metafisika bahwa alam semesta ini terjadi secara kebetulan, spontan dan acak tanpa pencipta, serta *cuba* merujuk kepada dalil-dalil kejadian alam tabi'i bagi *penyokong* teorinya. Sedangkan *andaian* metafisika kita sebagai ahli sains Muslim ialah bahwasanya alam ini dicipta oleh pencipta .²⁴

Pandangan alam Islam terbentuk dari serangkaian pemahaman tentang konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep agama, konsep wahyu, konsep manusia, konsep alam, dan konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya.²⁵

Menurut al-Attas, pandangan alam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud*). Al-Attas menegaskan, bahwa pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir. Islam tidak memerlukan proses 'pertumbuhan' menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan sejarah. Jadi, karakteristik pandangan hidup Islam adalah sifatnya yang final dan otentik sejak awal. Ini sangat berbeda dengan sifat agama-agama lainnya maupun

²⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science*....., h. 53-54.

²⁵Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter* ...,h 2.

kebudayaan/peradaban umat manusia yang berkembang mengikuti dinamika sejarah.²⁶

Konsep syahadat menjelaskan kaitan langsung antara konsep Tuhan dalam Islam dengan konsep kenabian, dan sekaligus konsep wahyu dan kemudian menurun pada konsep syariat. Dalam konsep *Islamic worldview* justru konsep kenabian Muhammad saw. menduduki posisi yang sentral. Sebab hanya melalui wahyu yang diturunkan kepada utusannya yang terakhir (Muhammad saw), Allah swt menjelaskan segala sesuatu tentang Diri-Nya dan tentang bagaimana tata cara manusia untuk beribadah kepada-Nya (konsep penyerahan diri *the way of submission*).²⁷

Worldview dapat dikatakan sebagai kepercayaan dan pikiran seseorang yang berfungsi sebagai asas atau motor bagi segala perilaku manusia. *worldview* adalah istilah netral yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai dinominasi agama, kepercayaan, atau lainnya. Sebab ia adalah faktor dominan dalam diri manusia yang menjadi penggerak dan landasan bagi aktivitas seluruh kegiatan kehidupan manusia.²⁸

Al-attas menjelaskan bahwa kemampuan akal dan ilham tidak terbatas kepada penafsiran dan pengalaman hal-hal yang berkaitan dengan alam pancaindra, atau hal-hal fisikal, material dan duniawi semata-mata malah kemampuan akal dan ilham dan ihsan mampu juga meliputi pemahaman secara

²⁶Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*.....h2-3

²⁷Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,h. 4

²⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, "*Islam sebagai Pandangan Hidup*".....h.4

langsung terhadap kebenaran-kebenaran agama, wujud Tuhan, dan ilham manusia mampu mencapai pemahaman langsung (*direct apprehension*) terhadap wujud itu sendiri, sebagai suatu kenyataan mutlak (*ultimate reality*). melalui kekuatan akal, bidang akal mampu juga meneliti secara tersusun kebenaran-kebenaran ilhami ini (*intuitive truths*). Melalui pencerahan ilhami (*intuitive insight*), susunan kenyataan yang terpadu (*sistem of integrated reality*) ini menjadi jelas secara sepotong-sepotong (*partially revealed*) bagi saintis tetapi menjadi jelas secara keseluruhan (*wholly revealed*) bagi sufi. Saintis dan sufi memiliki pencerahan ilhami yang satu berifat serpihan, sedangkan yang lain bersifat menyeluruh.²⁹

S.M. Naquib al-Attas mengartikan worldview Islam sebagai pandangan islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (ru'yat al-islam lil-wujud).³⁰

Al-Attas menetapkan aspek asasi bagi worldview Islam itu dengan tanpa membatasi secara khusus dan diantaranya adalah konsep tentang:(1) Tuhan, (2) Wahyu (al-Quran), (3) penciptaan (alam), (4) Jiwa Manusia, (5) Ilmu, (6) Agama, (7) Kebebasan, (8) Nilai dan Kewajiban, (9) kebahagiaan dan masih banyak lagi.³¹

Islam adalah pandangan hidup yang lahir dari turunnya wahyu yang dijelaskan oleh Nabi dan para sahabat. Kandungan wahyu yang sarat dengan

²⁹Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science.....*, h. 64- 65.

³⁰*Ibid*, h.6

³¹*Ibid*, h.13

konsep-konsep keilmuan itu maka lahirlah tradisi intelektual Islam yang berhasil mengembangkan konsep-konsep keilmuan yang pada gilirannya melahirkan berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Jadi ilmu dalam Islam lahir dari pandangan hidup pada suatu masyarakat dari hasil impor. Artinya suatu hukum tidak dapat muncul dengan secara tiba-tiba dalam suatu masyarakat atau kebudayaan yang tidak memiliki latar belakang tradisi ilmiah atau tanpa *worldview* yang kaya dengan struktur keilmuan .

Dalam kasus Islam makna *worldview* menjangkau makna pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran tentang alam semesta.³² Islam memprioritaskan unsur spiritualitas sedangkan Barat dengan sains modernnya memberikan prioritas pada unsur materi/fisik. Dari status ontologis objek ilmu kemudian kita menentukan klasifikasi ilmu. Mengingat objeknya sudah berbeda, klasifikasi ilmu dalam pandangan Islam dan pandangan Barat pun berbeda. Sains Barat yang meragukan status ontologis objek nonfisik (metafisika) hanya memasukkan bidang-bidang ilmu dengan objek fisik saja, seperti pembagian ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social science*) ada juga yang menambahkan dengan humaniora (bahasa, budaya, dan seni), ilmu murni (*pure science, zuivere wetenschap*) dan ilmu terapan (*applied science, toegespate of practische wetenschap, angewandte, wissenschaft*), *art* dan *science*, dan seterusnya.³³

³²*Ibid*, h. 4.

³³*Ibid*, h.68

Unsur dasar yang dimiliki Islam dan Barat dalam menyikapi pengetahuan sangatlah jelas berbeda satu sama lain, hal inilah yang dikehendaki oleh al-Attas agar pendidikan Islam bisa bersih dari ideologi yang berbeda tersebut, dengan memiliki Islamic worldview umat Islam telah menimbulkan kembali karakteristiknya dan terbebas dari ideologi Barat yang sekuler.

b. Islamisasi Sains

Gagasan Islamisasi Sains adalah suatu fenomena yang terlahir sebagai *respond* dari dampak penolakan terhadap *westernisasi*, sebagaimana diketahui bahwasanya *westernisasi* yang tendensi kepada ideologi sekuler dan notabeneanya adalah non-Muslim, maka tidaklah mengherankan jika gagasan ini menjadi satu *great project* bagi kalangan cendekiawan Muslim sebagai salah satu alternatif untuk memfilter ideologi umat Islam dari hegemoni peradaban Barat yang berbau sekuler.

Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan, salah satunya yaitu terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pengaruh sains dan teknologi Barat yang sangat besar terhadap gaya corak dan pandangan kehidupan masyarakat. Masyarakat seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran dari sains Barat, sehingga cara-cara berpikirnya, cara pandangnya terhadap sains menjadi terbaratkan. Dalam sejarahnya, sains Barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan

penentangan terhadap doktrin ajaran agama kristen. Misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains barat yaitu sekulerisasi.³⁴

Hegemoni peradaban barat menjadi salah satu faktor dominan dari kemunduran umat Islam. Padahal, dalam awal perkembangannya umat Islam mampu menjadi acuan dunia sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Namun keemasan berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam terus memudar seiring dengan merosotnya pergejolakan politik otoritas Islam. Dengan berkurangnya keemasan masyarakat muslim dalam kancah keilmuan maka membuat barat semakin maju secara pesat dan dengan mudah mengembangkan dan menyebarkan segala bentuk ideologinya.

Terdapat asumsi bahwa kemunduran sains di dunia Islam disebabkan oleh ortodoksi, bahwa kebangkitan dan kemajuan sains di dunia Islam hanya dapat terwujud jika kaum Muslim mau mengikuti dan meniru bangsa-bangsa barat, yakni dengan menganut sekularisme dan mempraktekkan sekularisasi.³⁵

Perlahan umat tengah berusaha membuang sikap hidup yang berkaitan dengan keluhuran akhlak atau moralitas, mereka menggunakan strategi melemahkan para pemudanya menenggelamkan mereka ke lembah hawa nafsu setan. Penyimpangan dan kebatilan tersebut secara terencana dan terorganisasi

³⁴ Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 115.

³⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science*,h. 83.

mereka upayakan juga ditularkan, pada kehidupan kaum Muslim di seluruh dunia³⁶

Al -Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebar ke seluruh dunia oleh peradaban barat.³⁷

Menurut Al-Attas persoalan utama yang menimbulkan keadaan umat islam semakin lama semakin bingung dan lemah adalah bersumber dari kekeliruan (*confusion*) mengenai hakikat dan lingkup ilmu pengetahuan, juga kekeliruan mengenai makna agama, kata-kata kunci (*key term*) dan aspek-aspek islam, serta kekeliruan mengenai jiwa, sains, dan institusi-institusi peradaban lain, khususnya institusi peradaban barat.³⁸

Menurut Naquib, pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat islam, telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban barat. Sementara peradaban barat sendiri telah melahirkan kebingungan. Peradaban yang lahir dari pengetahuan barat telah kehilangan hakikat sehingga menyebabkan kekacauan hidup manusia, karena itu Naquib

³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj at-Tarbiyah inda al- Ikwanul Muslimin*, terj. Syafril Halim, *Ikhwatul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 132.

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Raja grafindo Persada,2006), h.38.

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam....*, h. 77.

memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk di konsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.³⁹

Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang bervolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya.⁴⁰

Al-attas mengkritik sains modern karena menjadikan kajian mengenai fenomena alam itu sebagai tujuan akhir dan melihat segala sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri.⁴¹ Dalam bidang keagamaan dan budaya, umat Islam semakin terpengaruh dengan propaganda asing yang tendensi kepada westernisasi, yang tanpa disadari secara langsung bahwa itu akan membawa kepada kehancuran budaya bangsanya dan ajaran Islam.

Pemikiran yang sekuler akan menyebabkan sistem dan pola fikir dalam pendidikan menjadi dikotomis, ketika satu klasifikasi ilmu modern lebih diterima

³⁹ Abdullah Ahmad Na'im, et all., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), h. 338.

⁴⁰ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010), h. 171.

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam....*, h. 108.

tanpa harus ada pemfilteran terhadap ideologi barat dan mengesampingkan pembelajaran yang bersifat wahyu dan juga terus membanggakan peradaban barat, maka disinilah dapat kita katakana sebagai pendidikan islam dikotomik.

Salah satu faktor penyebab dikotomik sistem pendidikan islam adalah diterimanya budaya barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan dan teknologinya.⁴²Pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuwan barat tidak merasa perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikitpun dalam penjelasan keilmuan mereka. Bagi mereka, Tuhan seolah-olah telah berhenti menjadi apa pun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.⁴³

Al-Attas yang melihat dari kaca mata *preventife* berusaha memformulasikan suatu gagasan yang dapat menangkal dari pehaman luar islam yang tidak sesuai dan berusaha mempertahankan nilai-nilai murni ajaran islam namun tetap berpartisipasi dan berinovasi dalam dunia pengetahuan dalam sains modern, dengan catatan bahwasanya ilmu tersebut harus sudah bersih dari faham yang tidak sesuai dengan asas islam. Islamisasi sains menurutnya adalah satu formulasi penting untuk diterapkan dalam system pendidikan islam, agar setiap muslim memiliki *worldview* yang berladaskan islam.

⁴² Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj.Rahma Astuti, (Bandung: Mizan 1994), h.50.

⁴³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, (Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama), h.10.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu yang sangat urgen dalam kajian ilmu pendidikan dengan lebih menampilkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam pengembangan pendidikan saat ini, seiring semakin berkurangnya nilai-nilai Islam yang menjadi acuan dalam proses pendidikan bangsa ini.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “ *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*”⁴⁴.

Sesungguhnya usaha pengislaman ilmu ini telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW dan para sahabat pada saat turunnya al-Quran dalam bahasa Arab. Al-Quran telah membawa bahasa Arab ke arah penggunaan yang lebih menenangkan dan damai sehingga merubah watak, perangai dan tingkah laku orang Arab ketika itu. Al-Quran juga merubah pandangan hidup mereka tentang alam semesta dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para

⁴⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h. 330.

sahabat, tabi'in dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Oleh itu, islamisasi dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru.⁴⁵

Islam memiliki pandangan alam (*worldview*) dan pandangannya yang tersendiri tentang hari akhirat yang sangat penting bagi umat manusia. Karena itu, Islam menolak secara keseluruhan konsep penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of values*).⁴⁶

Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kekuatan ghaib (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya, manusia islam adalah orang kekuatan ghaib, mitologi, animisme, tradisi nasional dan kebudayaan, serta sekularisme.⁴⁷ Sekularisasi merupakan proses pelepasan diri dari bergantung kepada agama dan metafisika serta meletakkan manusia pada tempatnya sendiri.⁴⁸

Adapun konsep yang menurut al Attas berasal dari ideologi barat adalah konsep-konsep asing yang meliputi :

- 1) konsep dualisme yang mencakup cara pandang mereka tentang hakekat dan kebenaran.

⁴⁵ Mukhlisuddin Ilyas, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Logos : Bandung, 2005), h. 6.

⁴⁶ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme.....*, h. 38.

⁴⁷ *Ibid*, h. 56.

⁴⁸ *Ibid*, h. 22.

- 2) dualisme antara Jiwa dan jasad, pemisahan antara *intellectus* dan *ratio* serta penekanan mereka atas validitas *ratio*. Perpecahan metodologis mereka berkenaan dengan rasionalisme dan empirisme.
- 3) doktrin humanisme mereka dan ideology sekulernya.
- 4) konsep tragedi mereka, terutama dalam kesusasteraan.⁴⁹

Pengisolasian konsep-konsep kunci ini dari semua cabang ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis merupakan proses islamisasi. Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi magis, mitos, animis, dan faham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekular atas nalar dan bahasanya. Islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran. De-Islamisasi adalah penyusupan konsep-konsep asing kedalam pikiran-pikiran muslim, disitu konsep-konsep tersebut akan tinggal serta mempengaruhi pemikiran dan penalaran.⁵⁰

Menurutnya, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofi dengan segenap cabangnya harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep barat lalu dimasuki dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci islam. Islamisasi ilmu merupakan suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok islam. Tetapi, sebelum melaksanakan islamisasi pengetahuan, ada sesuatu yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu

⁴⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam...*, h. 44-45.

⁵⁰ *Ibid*, h. 44-45.

islamisasi bahasa.⁵¹ maka Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi pemikiran dan akal, tidak dalam pengertian sekular.⁵²

Fakta ini ditunjukkan oleh al-qur'an sendiri ketika pertama kali diwahyukan di antara bangsa Arab, bahasa, pikiran dan nalar saling berhubungan erat. Maka, Islamisasi bahasa menyebabkan Islamisasi nalar, pikiran. Islamisasi bahasa arab yang termuati ilham ketuhanan dalam bentuk wahyu telah mengubah kedudukan bahasa arab, di antara bahasa-bahasa manusia, menjadi satu-satunya bahasa yang hidup yang diilhami tuhan, dan dalam pengertian ini menjadi baru dan tersempurnakan sampai tingkat perbandingan tertinggi terutama kosa kata dasar Islam, tidak tergantung pada perubahan dan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti halnya semua bahasa lainnya yang berasal dari kebudayaan dan tradisi. Terangkatnya bahasa arab sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci Al-qur'an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa arab standar yang luhur. Oleh karena itu, arti istilah-istilah yang bertalian dengan Islam, seperti arti semacam diatur oleh perbendaharaan kata semantik dari kitab suci Al-Qur'an dan tidak ada perubahan sosial, sehingga untuk segala zaman dan setiap generasi pengetahuan lengkap tentang Islam menjadi mungkin, karena pengetahuan tersebut termasuk norma-normanya telah merupakan suatu hal yang

⁵¹ Abdullah Ahmad Na'im, et al., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003) 340

⁵² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme...*, h. 58.

mapan terbangun, dan bukannya sesuatu yang berkembang seperti halnya dengan manusia dan sejarah yang dikatakan berkembang.⁵³

Islamisasi merujuk pada perjuangan suatu komunitas menuju pencapaian kualitas moral dan etika sebagai sebagian dari kesempurnaan sosial yang telah dicapai pada zaman Nabi, *salla'Llahu 'alayhi wassalm*, di bawah tuntunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kita juga telah menegaskan bahwa Islamisasi pertama-tama menyangkut islamisasi bahasa, hakikat ini ditunjukkan oleh Kitab Suci al-Qur'an sendiri ketika pertama kali diwahyukan kepada orang arab.⁵⁴

Pengislamisasian bahasa merupakan hal yang utama karena berawal dari bahasalah terkandung segala makna unsur semantik yang dapat menjadi acuan suatu konsep penyusunan tujuan, menurut al-Attas saat ini banyak kita temui istilah dalam islam yang kabur atau kurang tepat dengan makna sesungguhnya, hal ini disebut dengan penafi-islaman bahasa (*de-Islamization of language*).

Contoh kasus penafi-islaman bahasa adalah pemaknaan istilah “keadilan” yang diartikan sebagai “tidak menyebelahi mana-mana pihak, dan menyamaratakan taraf tanpa batasan, atau sebagai tata cara belaka. Contoh lain, penyalahpahaman makna istilah *adab*, yang diartikan hanya sebagai adat peraturan mengenai kesopanan, yang lazimnya merupakan amalan berpura-pura sopan.⁵⁵

⁵³ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme....*,h.63-64.

⁵⁴ *Ibid.*, h.57.

⁵⁵ Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007), hal. 60. Juga lihat Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,(Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010).h. Xiii

Al-Attas memiliki satu pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan, menurutnya, ilmu secara garis besar terbagi dua, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu linguistik, dari ilmu linguistik inilah menurut al-Attas perlu untuk diislamisasi.

klasifikasi ilmu menurut al Attas. Yaitu:

a. Ilmu-Ilmu Agama.

- 1) Al-Qur'an : pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- 2) As-Sunnah : kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- 3) Asy-Syari'ah : undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).
- 4) Teologi : Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
- 5) Tasawwuf : psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).

b. Ilmu-Ilmu Linguistik : bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.

- 1) Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.
- 2) Ilmu-ilmu kemanusiaan.
- 3) Ilmu-ilmu alam.
- 4) Ilmu-ilmu terapan.

5) Ilmu-ilmu teknologi.

Ide Islamisasi mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.⁵⁶

Pada pengetahuan ini mesti ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan:

1. Perbandingan Agama dari sudut pandang Islam.
2. Kebudayaan dan peradaban barat. Disiplin ini mesti dirancang sebagai sarana bagi orang-orang muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrok dengan Islam.
3. Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa islam, Tata Bahasa, Leksikografi dan Literatur.
4. Sejarah Islam: Pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam; perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam; filsafat dan Sains Islam; Islam sebagai sejarah dunia.

Disiplin-disiplin baru ini, khususnya yang tersebut no.4 di atas akan menjamin adanya kesinambungan dan paduan logis dalam langkah maju kepada

⁵⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*..h.41-42

pendidikan secara berurutan dari ilmu-ilmu agama menuju kepada ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis dan sebaliknya.⁵⁷

Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.⁵⁸

Islamisasi Sains bertujuan untuk menetralsir ilmu pengetahuan yang berbau sekuler agar terbebas dari dampak negatif ilmu pengetahuan modern yang sekuler terhadap sistem keyakinan Islam yang murni ajarannya. Adapun Islamisasi ilmu-ilmu sosial berarti pengislaman ilmu-ilmu sosial yang mencakup sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan ilmu sejarah, termasuk geografi dan psikologi yang pada bagian-bagian tertentu mempunyai peran ganda di samping sebagai ilmu sosial juga sebagai ilmu alam, sehingga seluruh teori dan konsep yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan gagasan yang bertujuan mewujudkan konsep-konsep ilmiah yang didasarkan pada pengetahuan yang diwahyukan Tuhan dan sesuai dengan *fitrah* manusia. Satu gagasan yang penuh antusias dan optimisme sebagai awal *revivalisme* Islam.

Paradigma islamisasi lebih melihat pemikiran dan pandangan non-muslim, terutama pandangan ilmuwan barat, dibidang pendidikan sebagai ancaman yang

⁵⁷ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*...., h. 42-43.

⁵⁸ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*”, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.35.

sangat dominan dan orang-orang Islam harus berlandung menyelamatkan identitas dan otentitas ajaran agamanya. Karena itu cenderung menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif dibidang pendidikan agar ditemukan corak yang lebih "khas Islam".⁵⁹

Tidak seperti pada hal-hal yang bersifat indrawi, lingkup ilmu islami meliputi tidak hanya bidang-bidang yang bersifat, seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, dan alam akhirat, tanpa mengesampingkan bidang-bidang yang menjadi perhatian ilmuwan-ilmuwan barat, yakni ilmu-ilmu alam.⁶⁰

Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Al-Attas ini bisa dikatakan sebagai dekonstruksi atas sekularisasi ilmu dan melanjutkannya dengan melakukan rekonstruksi dengan cara meletakkan pondasi ontologi yang kokoh yang didasarkan atas prinsip kesatuan (*tawhid*), yaitu bahwa semua ilmu berasal dari Yang Satu. Dari prinsip ini secara aksiologis diletakkan nilai-nilai moralitas (*adab*), kemudian secara epistemologis dimulai dengan islamisasi bahasa, dibangun kerangka keilmuan yang holistik dengan cara mengintegrasikan semua sumber ilmu yang berasal dari wahyu, intuisi, rasio, maupun empiri.⁶¹

Faham sekuler yang memisahkan antara unsur agama dari politik serta penghapusan nilai-nilai agama dari kehidupan, bukan hanya bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi juga dapat memutuskan ilmu dari asasnya dan menyalahi daripada tujuan ilmu pada kebenarannya.

⁵⁹ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h.104-105

⁶⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar.....*,h. 6.

⁶¹ Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Kahfi Offset, 2010), h.168.

Ideologi yang sudah bercampur dengan pemikiran barat haruslah di netralisir, agar jelas bahwa umat islam memiliki kiblatnya sendiri di dalam ilmu pengetahuan dan sudut pandang tentang ilmu pengetahuan modern dengan demikian al-Attas bukan hanya mengkritisi tanpa memberikan solusi, dalam hal ini al-Attas mengatakan :

Umat harus kembali kepada guru-guru terawal dalam tradisi keagamaan dan intelektual Islam yang telah dibina di atas dengan dasar yang suci yaitu Kitab Suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad *shalla'Llahu 'alayhi wasallam*, dengan tujuan belajar dari masa lalu dan dapat membekalkan diri secara spiritual dan intelektual untuk masa depan; mereka akan menyadari bahwa mereka tidak perlu menjiplak dan meniru apa yang telah diciptakan oleh peradaban barat yang modern dan sekular, tetapi mereka harus mendapatkan kembali dengan mengerahkan ilmu kreatif mereka sendiri, kemauan dan imajinasi.⁶²

Umat Islam harus punya acuan dasar yang berupa pandangan alam yang berasaskan paradigma islam sehingga ketika umat islam disuguhi dengan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan islam dapat menangkal dan tetap konsekuen dalam aqidah yang haq.

Pandangan alam Islam terbentuk dari serangkaian pemahaman tentang konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep agama, konsep wahyu, konsep manusia, konsep alam, dan konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya.⁶³

Islam sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, ia tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang

⁶² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme.....*, h. xxix-xxx.

⁶³ Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter....*, h 2.

dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui.⁶⁴

Proses islamisasi yang diformulasikan oleh al-Attas diawali dengan mengislamisasi bahasa, karena istilah yang dikenal oleh kaum muslimin pada masa sekarang kebanyakan bukanlah istilah yang berasal dari karakter islam itu sendiri, melainkan istilah yang sudah disusupi oleh pemikiran barat yang dapat berakibat rusaknya pemikiran umat islam yang seharusnya pemikiran tersebut berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Membanjirnya istilah-istilah asing kedalam kosa kata kaum muslimin seperti pluralisme, inklusivisme, multikulturisme, kesetaraan gender, dan sebagainya - telah menyebabkan apa yang disebut oleh Naquib al-Attas sebagai "*de-islamization of language*", yakni proses de-islamisasi bahasa. Rusaknya bahasa dapat berdampak sangat besar terhadap pemikiran kaum muslim, sebab mereka memahami agamanya dari bahasa. Jika bahasanya sudah dirusak, maka mereka akan kehilangan jalan untuk memahami agamanya dengan benar.⁶⁵

Menurut Naquib, istilah-istilah Islam merupakan pemersatu bangsa-bangsa muslim, bukan hanya karena kesamaan agama, melainkan karena istilah-istilah itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun dengan memuaskan. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain ia menjadi kehilangan makna ruhaniyah-Nya.

⁶⁴ Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), h. 11.

⁶⁵ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab....*, h. 198.

Karena itu, Allah tidak cukup diterjemahkan dengan God atau Tuhan dengan T besar seperti diberikan Nurcholis Madjid. Kata Allah bukan buatan manusia. Begitu pula dengan istilah Islam. Ia tidak bisa diterjemahkan dan dipahami dengan pengertian lain, meski istilah tersebut di pakai dan ditunjukkan pada Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. Adapun makna Q.S. al-Maidah ayat 3 yang menyebutkan hari “hari penyempurnaan Agama Islam”, di pahami Naquib sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah merupakan sebuah tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan.⁶⁶

Dalam pengenalan sampai pengimplementasiannya islamisasi ilmu pengetahuan tidak semerta-merta selalu mendapat dukungan yang positif dari berbagai pakar, hal demikian dikarenakan perbedaan prespektif yang berakar apakah ilmu itu dapat diislamisakan ataukah tidak.

Para ilmuwan ada yang mengatakan bahwa Iptek adalah netral, ia bergantung kepada pembawa dan pengembangnya. Karena itulah islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak begitu penting, tetapi yang lebih penting justru adalah islamisasi subjek atau pembawa dan pengembang itu sendiri.⁶⁷

Sebagian cendikiawan muslim menganggap bahwa gerakan "Islamisasi Ilmu" hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati "sakit hati", karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan

⁶⁶ Abdullah ahmad na'im, et all., *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela,2003), h 341

⁶⁷ Abdurahman mas'ud, et all, *Paradigma pendidikan islam*,(yogyakarta: pustaka pelajar, 2001).h.43

ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya. Masih banyak di kalangan ilmuwan, baik ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim sendiri yang meragukan bahkan menafikan adanya sains islam.

Pendapat ini juga dipegang Fazlur rahman yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan, masalahnya hanya dalam penyalahgunaan. Menurutnya, ilmu pengetahuan ibarat “senjata bermata dua” yang mesti digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memilikinya.⁶⁸

Perbedaan perspektif dikalangan para tokoh tersebut tidak menyurutkan niat para pejuang islamisasi sains untuk mempertahankan dan memperjuangkan gagasannya itu, sehingga dapat mewujudkan tujuan dan esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Tujuan dari pengetahuan adalah menerima dan mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan untuk meraih tata kehidupan dunia yang meliputi dimensi kemanusiaan secara luas.⁶⁹Islam pada kenyataannya, memberi pengabsahan pada sebuah sains hanya jika ia secara organik berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan tentang dunia ruh. Oleh karena itu, sains Islam memiliki karakter religius dan spiritual.⁷⁰

⁶⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 1998), h.398. dalam Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science, Paradigma, fakta dan Agenda*, (Jakarta:INSIST, 2016),h.55.

⁶⁹ Ziauddin Sardar. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h .12.

⁷⁰ Osman Bakar. *Tauhid dan Sains.....*, h. 74-75.

Sumber –sumber ilmu menurut al-Attas datang dari Tuhan. Dialah sumber hakiki dan tertinggi (*ultimate source*) dari ilmu . ilmu dari Tuhan ini dicapai manusia melalui jalan atau saluran (*channels*) pancaindra yang sehat, informasi yang benar (Khabar Shadiq dan otoritatif, akal sehat (*'aql salim*) dan ilham (*intuition*).⁷¹

Paradigma islamisasi lebih melihat pemikiran dan pandangan non-muslim, terutama pandangan ilmuwan barat, dibidang pendidikan sebagai ancaman yang sangat dominan dan orang- orang islam harus berlindung dalam mempertahankan identitas dan otentitas ajaran agamanya. Karena itu cenderung menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif dibidang pendidikan agar ditemukan corak yang lebih khas Islam.

Dari sudut pandang al-Attas, sebenarnya al-Attas tidak menutup pola fikir umat untuk melihat kebesaran barat pada saat ini, bahkan beliau menolak dengan adanya pendikotomian ilmu yang berarti hanya memusatkan diri pada ilmu agama saja tanpa mempelajari dan mau melihat ilmu lainnya. Kedua ilmu tersebut teramat penting untuk dimiliki setiap individu kaum muslimin. Namun, ketika kita bergelut dan mengadopsi pemahaman barat, kita harus mempunyai *basic* yang cukup dalam menangkal segala ideologi barat yang selalu berkutat pada rasio dan indrawi tanpa mengakui akan kebenaran wahyu sebagai sumber utama pengetahuan.

Dengan adanya Islamisasi pengetahuan akan dapat mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah, yaitu tanpa

⁷¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science....*, h. 63.

pemisahan antara ilmu agama dan ilmu politik, pemerintahan, ekonomi, sosial dan ilmu lainnya, serta bersih dari unsur sekuler yang berbahaya bagi akidah.

Islamisasi sains yang dicanangkan al-Attas merupakan salah satu bentuk desekularisasi, yang mana Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar “*Islamic*”.

Sejatinya Islamisasi adalah karakter Islam yang sesungguhnya, dan bukan akulturasi. Islam bukan produk budaya Arab. Sebab dalam sejarahnya Arab pun juga ikut diislamisasikan, yaitu praktek kehidupan *Jahiliyyah* di-Islamkan, kemusyrikan di-*tauhid*-kan, berdagang ditertibkan, Menikah disucikan, berperang diatur, ibadah ditentukan dengan tata cara khusus. Ini mengisyaratkan bahwasanya Islam bukanlah produk budaya, karna ajaran Islam adalah ajaran independent yang murni dari wahyu Tuhan.

Islamisasi yang diformulasikan al-Attas yaitu merupakan bentuk Islamisasi Subjek (Muslim) dan objek (teori sains). Dan pendekatannya adalah pendekatan dalam Islam yang berhubungan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, akal, pengalaman dan intuisi. Karena Islam pada dasarnya mengkombinasikan antara metodologi rasionalisme dan empirisisme, tapi dengan tambahan wahyu sebagai sumber kebenaran tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris-rasional tersebut. Meskipun dalam aspek rasionalitas dan metodologi pencarian kebenaran dalam Islam memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan filsafat Yunani, namun secara mendasar dibedakan oleh pandangan hidup Islam (*Islamicworldview*). Jadi

menurut al-Attas, dalam prosesnya, islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: pertama, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting Barat dari suatu ilmu, dan kedua, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam kedalamnya.

Umat islam dan negeri-negeri muslim seharusnya lebih terdorong untuk menawarkan kontribusi yang otentik dalam dekolonisasi dan de-westernisasi melalui proses Islamisasi yang mewujudkan semangat *dynamic stabilism*.⁷² Islamisasi sains adalah sebuah konsep dasar yang berkaitan dengan worldview seorang muslim. Islamisasi sains adalah sebuah konsep untuk mengembalikan Islam menuju peradaban dunia yang jaya.

C. Reformasi Epistemologi Pendidikan Islam

Secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*episteme*” dan “*logos*.” *Episteme* berarti pengetahuan sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (teori of knowledge). Dalam segi istilah epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.⁷³

Epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam membuka jalan bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang terumuskan secara teoritis

⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: Kuala Lumpur: UIKA-UTM), h.79

⁷³ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 32

dan konseptual. Upaya pengembangan pendidikan Islam hanya bisa berjalan secara kondusif, apabila epistemologi pendidikan Islam telah benar-benar dikuasai oleh para penggiat pendidikan Islam.⁷⁴

Islam berisikan seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran tersebut berdasar dan bersumber pada Al-quran, hadis serta akal. Oleh karena itu teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadis bahkan argumen (akal) yang menjamin keabsahan teori tersebut.⁷⁵

Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan dalam islam merupakan konsep spiritual yang tidak terlepas dari hidayah Allah. Ilmu yang datang dari Tuhan itu diperoleh melalui jalan:

- I. Pancaindra sehat (*hawass salimah*), yang terdiri dari :
 - i. Pancaindra eksternal berupa peraba (*touch*), perasa (*taste*), pencium (*smell*), pendengaran (*hearing*), penglihatan (*shigt*).
 - ii. Pancaindra internal berupa indera bersama (*common sense/al-hiss al-musyarak*), representasi (*representation/al-khayaliyah*), estimasi (*estimation/al-wahmiyah*), rekoleksi (ingatan-pengingatan; *retention/recollection/al-hafizah/al-dzakirah*), imajinasi (*imagination/al-mutakhayilah*)

- II. Laporan benar (*khobar sadiq*) berdasarkan otoritas (*naql*):

⁷⁴ Mujami Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.249-250

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.12

- i. Otoritas mutlak (*absolute authority*) yaitu :
 - a. Otoritas ketuhanan (*absolute authority*) yaitu:
 - b. Otoritas kenabian (Hadis Nabi saw)
- ii. Otoritas nisbi (*relative authority*)
 - a. Kesepakatan alim ulama (*tawatur*)
 - b. Khabar dari orang terpercaya secara umum

III. Akal (*intellect/aql*)

- i. akal sehat (*sound reason/ratio*)
- ii. Ilham (*intuition/hads, wijdan*).

Al-attas menjelaskan bahwa kemampuan akal dan ilham tidak terbatas kepada penafsiran dan pengalaman hal-hal yang berkaitan dengan alam pancaindra, atau hal-hal fisik, material dan duniawi semata-mata malah kemampuan akal dan ilham dan ihsan mampu juga meliputi pemahaman secara langsung terhadap kebenaran-kebenaran agama, wujud Tuhan, dan ilham manusia mampu mencapai pemahaman langsung (*direct apprehension*) terhadap wujud itu sendiri, sebagai suatu kenyataan mutlak (*ultimate reality*). melalui kekuatan akal, bidang akal mampu juga meneliti secara tersusun kebenaran-kebenaran ilhami ini (*intuitive truths*).⁷⁶Definisi tersebut merujuk kepada tiga hal penting yang menjadi

⁷⁶Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science, Paradigma, fakta dan Agenda*, (Jakarta:INSIST, 2016),, ... h. 64.

dimensi dari ilmu pengetahuan menurut al-Attas. Tiga hal tersebut adalah jiwa, makna, serta sifat-sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan.

Pemahaman ini tentu sangat sulit diterima oleh sains barat modern yang sekuler dan membuang jauh-jauh unsur spiritual maupun metafisik. Posisi ilham atau intuisi dalam dunia sains modern yang sama sekali tidak diakui.⁷⁷

Epistemologi kaum Barat di dunia modern telah berhasil mereduksi realitas menjadi semata-mata dunia yang dialami oleh indera eksternal, sehingga membatasi makna realitas dan menghilangkan konsep realitas yang mencakup Tuhan. Konsekuensi dari perubahan makna ini telah mereduksi Tuhan dan semua alam spiritual dari 'yang ada' menjadi sesuatu yang abstrak dan pada akhirnya 'tidak nyata'.⁷⁸

Prinsip utama epistemologi Islam yang dikemukakan Al-Attas ada empat, yaitu indera, otoritas, akal dan intuisi.⁷⁹ Epistemologi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas berupa a *frame work* dari tradisi intelektual Islam yang berkaitan erat dengan psikologi jiwa manusia, karena menurut al-Attas dalam memperoleh ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan satu perjalanan spiritual yang tidak terlepas dari hidayah Allah Swt.

Menurut Al-Attas manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling

⁷⁷*Ibid*, h.65.

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Need For A Sacred Science*, (This Edition Published In The Taylor & Francis e-Library, 2005), h. 5.

keterkaitan antara fakultas ruhaniah dengan fakultas jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini.⁸⁰

Sumber –sumber ilmu menurut al-Attas datang dari Tuhan. Dialah sumber hakiki dan tertinggi (*ultimate source*) dari ilmu-ilmu dari Tuhan ini dicapai manusia melalui jalan atau saluran (*channels*) pancaindra yang sehat, informasi yang benar (Khabar Shadiq dan otoritatif, akal sehat (*'aql salim*) dan ilham (*intuition*).⁸¹

Epistemologi al-Attas dalam pendidikan Islam berupa argumentasi untuk menolak sekularisasi dibidang pendidikan Islam. Al-Attas dalam epistemologinya secara tegas menekankan bahwa keseluruhan proses pendidikan pada dasarnya adalah proses pendidikan jiwa. Sekularisasi berusaha menghilangkan Tuhan dan realitas metafisik dalam logika dan pikiran manusia, sehingga kurikulum pendidikan saat ini tidak menekankan pentingnya mempersiapkan jiwa manusia untuk menerima makna yang bersifat spiritual.

Epistemologi Pendidikan Islam al-Attas menjelaskan bahwa inti dari ilmu pengetahuan adalah datangnya makna kepada jiwa. Hal tersebut secara implisit mengisyatkan bahwa kecerdasan manusia pada dasarnya adalah kemampuan manusia menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat, termasuk di dalamnya menempatkan Tuhan sebagai realitas yang tertinggi dalam kerangka berpikirnya.

⁸⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung ; Mizan, 1996), h.85-86.

⁸¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, et.all. *Islamic Science...*, h. 63.

Epistemologi Pendidikan Islam al-Attas menekankan pentingnya pendidikan berbasis pandangan alam Islami (*worldview Islam*) agar manusia memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan yang benar. epistemologi al-Attas merupakan antitesis terhadap konsep kecerdasan spiritual yang dirumuskan Barat karena pada dasarnya semua kecerdasan memiliki dimensi spiritualitas yang terhubung dengan Allah sebagai pemberi makna dan hidayah pada diri manusia.

D. Reformasi Konsep Pendidikan Islam

Ketika tampil sebagai pembicara utama dalam Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Makkah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai ketua komite yang membahas tentang cita-cita dan tujuan pendidikan dalam konferensi tersebut, secara sistematis mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi “*Penanaman adab*” dan istilah pendidikan dalam Islam, menjadi *ta’dib*. Setelah melalui perdebatan yang sengit, akhirnya usul tersebut di atas untuk merujuk kepada istilah pendidikan Islam.⁸²

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut islam) adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kepada arah

⁸² Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), h. 101-102.

pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut.⁸³

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, membahas tentang kata Ta'dib berasal dari bahasa Arab yang berbentuk kata kerja *addaba* yang berarti memberi adab, yang sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).⁸⁴

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas kata *tarbiyah* tidak bisa mewakili konsep pendidikan Islam yang memfokuskan objeknya kepada manusia serta tidak mengarah kepada spesies-spesies selain manusia, maka dengan demikian, ta'diblah dalam hal ini yang bisa dijadikan sebagai konsep yang tepat bagi pendidikan Islam, karena konsep Ta'dib mengacu kepada objek manusia seutuhnya sekaligus menuju kepada manusia yang baik.⁸⁵

Kata *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakan. Penerapannya dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada manusia saja, namun medan sematikanya meluas kepada spesies-spesies lain, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, alam, dan hewan.⁸⁶

⁸³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29.

⁸⁴ Mardianto, *Pesantren Kilat: Konsep, Panduan, dan Pengembangan*, (Jakarta: Ciputat, 2005), h. 14.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 46.

⁸⁶ Imam Bawani, Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim: Dalam Persepektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 71.

Menurut Al-Attas untuk memberikan konsep yang tepat bagi pendidikan Islam tidaklah usah lagi memakai istilah Tarbiyah dan Ta'lim, atau mensejajarkan kedua istilah tersebut dengan Ta'dib untuk membuat konsep bagi pendidikan islam, karena kata Ta'dib lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah Tarbiyah dan Ta'lim.⁸⁷

Sekalipun istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan populer, ia menempatkan *ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik. Kata "adab" berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia.⁸⁸

Satu konsep pendidikan yang mendasar dan integral dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam masa kini. Al-Attas mencoba menggagas konsep pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas yang perlu dibina dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi suatu yang urgen mengingat pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi pedoman manusia dalam menjalan kehidupan, dan untuk meninggikan peradaban umat manusia.

Dilema umum kita sekarang ini disebabkan oleh Kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu yang menyebabkan hilangnya adab dikalangan Umat. Dan kesalahan fahaman dalam ilmu dan hilangnya adab akan menimbulkan Kemunculan pemimpin-pemimpin yang tidak layak untuk menjabat sebagai pemimpin yang sah

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h . 37.

⁸⁸ Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), h. 345.

bagi umat islam, yang tidak memiliki taraf moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang disyaratkan untuk kepemimpinan Islam.⁸⁹

Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antarpelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Kita juga dihadapkan pada isu *white collar crime* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan misalnya oleh para guru, eksekutif, birokrat, politisi atau setingkat dengan mereka), isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dan lain-lain. Fenomena semacam itu banyak menjadi berita dan mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya.⁹⁰

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka hal tersebut mengindikasikan rapuhnya nilai-nilai spritual dan landasan moral dalam sistem pendidikan. Sistem nilai dan moral yang terbangun dari dunia pendidikan masih jauh dari tujuannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut nampaknya pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam sehingga dapat membangun peradaban sesuai dengan misi Islam yaitu *rahmatan li al-'alamin*.

⁸⁹Lihat Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*.....h. 132.

⁹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (surabaya:Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) 2004), h. 204

Ketika manusia tidak faham atau tidak memiliki sikap dan tindakan yang betul terhadap diri dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud, maka manusia itu telah hilang adabnya."hilang adab"! Itulah krisis yang paling asas yang dialami umat islam. Maka solusinya, tentu saja adalah: "temukan dan terapkan adab dalam kehidupan umat islam". proses itulah yang disebut *ta'dib* (pendidikan), sehingga al-Attas sangat yakin, bahwa pendidikan dalam islam adalah proses penanaman adab dalam diri seorang muslim.⁹¹

Adab yang menjadi karakteristik seorang muslim mulai terlihat hilang makna dan pengamalannya dalam kepribadian muslim, adapun hilangnya adab dapat terlihat dari indikasinya, al-Attas mengatakan :

Ciri-ciri utama gejala hilangnya *adab* dalam umat islam adalah proses penyamarataan yang ditanamkan dari waktu ke waktu dalam fikiran orang islam dan diamalkan dalam masyarakat.⁹²

Penyamarataan yang dimaksud al-Attas adalah bagaimana seseorang berfikir antara diri seorang murid dan seorang guru adalah sama tanpa ada batasan dan seumpama pula anak muda menganggap sama dirinya dengan orang yang lebih tua tanpa adanya rasa hormat dan saling menghargai, hal inilah yang dikatakan al-Attas sebagai ciri dari hilangnya adab dan solusinya dapat ditanggulangi dengan proses *ta'dib*.

Proses pengajaran dalam pendidikan dewasa ini, hanya mengisi aspek kognitif intelektual saja, tapi tidak mengisi aspek pembentukan kepribadian dan

⁹¹Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab....*,h. 258.

⁹² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme....*,h. 137.

watak. Oleh karena itu, ia menawarkan beberapa arah rekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya adalah perumusan kembali makna pendidikan, dalam hal ini Azyumardi Azra mengatakan:

.....Arah rekonstruksi keempat adalah perumusan kembali makna pendidikan. Dalam hal ini saya setuju dengan Naquib Al-Attas: bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib ketimbang tarbiyah, karena ta'dib mengandung proses inkulturasi, proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tapi karena ta'dib berkaitan dengan kata adab, akhlak dan sebagainya, maka kemudian yang akan muncul dari sistem pendidikan di dalam paradigma ta'dib ini adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak.⁹³

Konsep ta'dib adalah suatu konsep yang ditawarkan dan dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap konsep pendidikan Islam. Dalam hal ini al-Attas mengingatkan perlunya memperhatikan masalah penggunaan bahasa atau istilah-istilah dasar dalam Islam dengan benar agar jangan sampai terjadi kekeliruan yang meluas dan kesilapan dalam memahami Islam dan pandangannya tentang hakikat dan kebenaran. Menurut Naquib, banyak istilah kunci dalam Islam yang kini menjadi kabur dipergunakan sewenang-wenang sehingga menyimpang dari makna yang sebenarnya. Ia menyebutnya sebagai penafi-Islaman bahasa (*de-Islamization of language*).⁹⁴

Dalam penggunaan istilah ta'dib al-Attas pun mengingatkan yang menurutnya apa bila konsep ta'dib tidak dipergunakan maka akan menimbulkan satu konsekuensi, dalam hal ini al-Attas mengatakan :

⁹³ Ridjaluddin, Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*.....,h. 103-105.

⁹⁴Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,(Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010).h. Xiii.

The consequence brought about by the relegation of the concept of ta'dib as education and the educational process is the loss of adab, which implies loss of justice, which in turn betrays confusion and error in knowledge, which are all happening among muslim today. In respect of the society and the community, confusion and error in knowledge of Islam and the Islamic Vision of reality and truth creates the condition which enables false leaders in all spheres of life to emerge and thrive, causing the condition of injustice (zulm:ظلم).⁹⁵

Mengenai istilah ta'dib yang dimunculkannya, al Attas memiliki beberapa alasan untuk memilih istilah tersebut dan menolak istilah tarbiyah sebagai makna pendidikan, dalam hal ini al Attas mengatakan :

'Pendidikan' bermakna ta'dib, yang berlainan dengan tarbiyah yang telah diterima umum, suatu hal yang paling pokok dan penting untuk diperhatikan. tarbiyah dalam pandangan saya merupakan istilah yang dapat dianggap baru untuk memberi makna 'pendidikan' secara semantik, istilah tersebut kurang tepat atau memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan, suatu istilah yang ditujukan khusus bagi manusia pada dasarnya tarbiyah memberinmakna "memelihara", "mengarahkan", memberi makan, mengembangkan, memelihara, menyebabkannya tumbuh dewasa' menjaga', menjadikannya memberi hasil', menjinakkan'. penerapannya dalam bahasa arab tidak terbatas pada manusia saja, medan semantiknya melebar ke spesies lainnya: mineral, tumbuhan dan hewan, seseorang dapat mengaitkannya dengan peternakan sapi, peternakan ayam, pertambakan ikan dan perkebunan, semua itu adalah bentuk-bentuk tarbiyah. Pendidikan adalah sesuatu yang khusus untuk manusia; dan kegiatan yang terkait dan unsur kualitatif yang terkandung dalam pendidikan tidak sama dengan yang ada pada tarbiyah. Selain itu, tarbiyah biasanya terakait dengan ide kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku tarbiyah terhadap objek tarbiyah. Tuhan, Sang Pemelihara, Sang pemberi Rezeki, yang maha mengasihani, Tuan dan Pemilik dari segala (ar-rabb) telah pun menunjukkan Kekuasaan-Nya terhadap segalanya, sehingga tarbiyah merupakan sesuatu yang mesti dilakukan oleh manusia. Jika mengangkut tentang manusia biasanya orang tua merupakan pelaku tarbiyah terhadap anak-anaknya. Ketika pelaksanaan tarbiyah diserahkan kepada negara, terdapat bahaya yang membuat pendidikan menjadi kegiatan sekular, yang kenyataannya memang telah terjadi. Lebih jauh lagi tujuan tarbiyah biasanya bersifat fisik dan kebendaan karena ia hanya berhubungan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik dan kebendaan karena ia hanya berhubungan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik kebendaan.

⁹⁵Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*,.....h. 33.

Kita semua mengetahui bahwa inti dari proses pendidikan adalah mencapai tujuan yang terkait dengan akal, sesuatu yang hanya ada pada diri manusia. Jadi kalau kita harus memilih istilah yang tepat untuk pendidikan yang memenuhi maksud dan tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan orang-orang yang baik, satu satunya istilah yang tepat dan memadai untuk pendidikan adalah *ta' dib*. Kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk konsep kebudayaan, keagamaan dan spiritual dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori maupun amalan.⁹⁶

Dengan jelas dan sistemmatik, al-Attas menurunkan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu, dan amal, iman adalah pengakuan yang realisasiannya harus berdasarkan ilmu, Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya, iman dan Ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal, sehingga tidak dapat dikatakan iman yang lemah dan ilmu yang tidak bermanfaat.
2. Dalam hadits Nabi saw terdahulu secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dan *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena

⁹⁶Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme....*,h. 192.

menurut konsep Islam, yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

4. Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tatakrama, sopan-santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.⁹⁷

Kendatipun demikian, mayoritas ahli kependidikan islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan islam dibandingkan istilah *ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-attas berarti pendidikan), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Disamping itu juga karena alasan historis, dimana istilah yang dikembangkan di sepanjang sejarah, terutama Negara-negara yang berbahasa arab, bahkan juga di Indonesia, ternyata istilah *tarbiyah* menyusul kemudian istilah *ta'lim* dan jarang sekali istilah *ta'dib* dipergunakan.⁹⁸

Al-Attas menolak istilah *tarbiyah* dengan beberapa alasan. Dalam hal ini al-Attas mengatakan :

*The term tarbiyah is not quite precise nor yet a correct one for connoting education in the Islamic sense. Since it is of great importance that the term we use should convey the correct idea of education and of what the educational process involves, it is imperative that we now examine the term tarbiyah critically, and if necessary put forward a more precise and correct alternative.*⁹⁹*Tarbiyah, in its present connotation,*

⁹⁷ Imam banawi, *Segi-segi pendidikan islam*, (Surabaya: al ikhlas ,1987), h.216-217.

⁹⁸ Abd.Halim soebahar, *wawasan baru pendidikan Islam*, (Surabaya al-Ikhlash, 1987), h. 2.

⁹⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*.....,h.12

is in my opinion a comparatively recent term, apparently coined by those who aligned themselves with modernist thought. It is meant to convey the meaning of education without recourse to its precise nature. Now the Latin words educare and aduatio, meaning in English 'educate' and 'education' respectively, are conceptually connected with Latin educere, or English 'educate': to bring out, to develop from latent or potential existence; in which the 'bringing out', or the 'developing' process refers to physical and amterial things. The referents in the conception of education derived from the Latin concepts evolved from the above-mentioned terms encompass the animal species, and are not restricted only to 'rational animal'.¹⁰⁰

Pemikiran tentang adab dan ta'dib Naquib al-Attas memiliki akar tradisi yang kuat dalam sejarah pemikiran Islam dan relevansinya yang kuat dengan dinamika perkembangan masyarakat Muslim Indonesia yang hidup dalam keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Memang, sejak awal kelahirannya islam dimaksudkan memberi solusi bagi kehidupan masyarakat majemuk. Sebab, Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh manusia, lintas zaman dan lintas budaya.¹⁰¹

Unsur yang terkandung dalam konsep pendidikan islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 27-28.

¹⁰¹ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab.....*,h. 75

¹⁰² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme.....*,h. 191.

Dalam Islam, konsep *adab* memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan mengakui sesuatu sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah.¹⁰³

Adab adalah pengenalan dan pengakuan atas cahaya itu pada manusia; dan pengakuan ini membawa kepada sikap yang menyatakan penghormatan, cinta, rasa hormat dan kerendahan hati yang sejati, yang menuntut seseorang mengetahui tempatnya yang memancarkan cahaya itu.¹⁰⁴ Kehilangan adab tidak hanya membawa maksud kehilangan ilmu; Ia juga bermaksud kehilangan upaya dan kemampuan untuk mengenali dan mengakui para pemimpin yang sejati.¹⁰⁵

Ta'rif adab yang dikemukakan di sini dan yang terlahir dari pengertian Islam dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditunjukkan maksud penerapannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi'i dan alam ruhani dan alam ilmi.¹⁰⁶

Perlu digaris bawahi penjelasan al-Attas tentang makna "akhlak" dalam kaitannya dengan adab. Bahwa, adab sudah mencakup makna "akhlak". Atau makna adab lebih luas daripada makna "akhlak", karena adab juga mencakup

¹⁰³Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,h.Xvii

¹⁰⁴Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularism*.....h. 145-146.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 162.

¹⁰⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*(Kuala Lumpur: ISTAC,2001) h. 118.

sikap seseorang pada benda mati, seperti adab masuk mesjid, adab masuk kamar mandi, adab bangun tidur, adab bercermin dan sebagainya.¹⁰⁷

Adab dalam pengertian yang dita'rifkan disini adalah juga satu pancaran hikmah; dan berkenaan dengan masyarakat, adab itu peraturan adil yang terdapat di dalamnya. Dita'rifkan dengan ringkas adab itu tampaknya keadilan sebagaimana dia dipancarkan oleh hikmah.¹⁰⁸

Seseorang yang di dalam dirinya tersimpan adab mencerminkan kebijaksanaan; dan dalam kaitannya dengan masyarakat adab merupakan pengaturan susunan (*order*) yang adil di dalamnya. maka adab adalah persembahan (*mashad*) keadilan sebagaimana dicerminkan oleh kebijaksanaan dan ia adalah pengakuan terhadap berbagai hirarki (*maratib*) dalam susunan wujud, eksistensi dan, ilmu, dan perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu.¹⁰⁹

Proses pendidikan adalah *Adab*. Karena Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan mengenai posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi Jasmani, intelektual dan ruhaniyah.¹¹⁰

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai

¹⁰⁷ Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*....h. 103.

¹⁰⁸ Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: USM,2007), h.42-43.

¹⁰⁹ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*....,h. 191.

¹¹⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*.....h.22.

dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita definisikan sebagai ilmu berian tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.¹¹¹

Adab sebagai tindakan-tindakan disipliner, pencapaian-pencapaian selektif, tingkahlaku yang benar pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung di dalamnya merupakan pemenuhan tujuan pengetahuan.¹¹²

Gagasan unsur spiritualitas pendidikan Islam dalam pandangan al- Attas tercermin dalam konsep pendidikan yang dikemukakan. Dalam menelaah konsep pendidikan, ia lebih tendensi dalam menggunakan istilah *ta'dib* dari pada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib* merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Istilah *ta'dib* yang dirumuskan al-Attas memang berakar dari kata adab, al-Attas merumuskan istilah ini sebagai suatu kesempurnaan makna yang terkandung

¹¹¹*Ibid.*h.22.

¹¹²*Ibid.* h.25.

di dalamnya, yang berarti al-Attas sangat mengedepankan unsur semantik yang ada dalam istilah adab tersebut.¹¹³

Apabila kita telusuri mengenai pemikiran dan riwayat pendidikannya, al-Attas juga sangat dekat dengan dunia tasawuf dan sangat mengagumi para tokohnya, diantaranya adalah Imam Ghazali. Dalam dunia tasawuf memang kata adab adalah suatu hal yang sangat tidak asing.

Rumusan pemikiran al-Attas tentang adab dalam kehidupan kenegaraan dan pendidikan, sangat tepat untuk mengaktualkan kembali gagasan cerdas dari tokoh islam sebelumnya. Pemikiran al-Attas memiliki kedalaman filosofis dan berakar kuat pada kajian para ulama terdahulu, seperti ibnul mubarak, Imam al-Syafii, Ibnu Jamaah, dan terutamanya Abu Hamid al Ghazali dan sebagainya.¹¹⁴

Kekaguman al-Attas dalam dunia tasawuf inilah yang nampaknya sangat mempengaruhi pola fikirnya, jika kita lihat sewaktu kecil al-Attas sudah berkenalan dengan dunia tarekat¹¹⁵, yang mana tarekat adalah bagian dari tasawuf itu sendiri, kemudian dalam Tesis dan Disertasinya pun membahas tentang pemikiran tokoh tasawuf.¹¹⁶ Tak kalah penting yang juga mempengaruhi pemikiran al-Attas adalah bergurunya dia kepada Martin Links, seorang cendekiawan mu'alaf yang juga seorang sufi yang sangat mencintai dunia

¹¹³ Lihat Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam.....*,h.7

¹¹⁴ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab....*, h. ix

¹¹⁵ tharikh yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh pengikut-pengikut dari firka-firka yang tertentu . Di Indonesia umumnya dinamakan orang tarekat dan tarekat ini berpengaruh sekali dalam cara berfikir keagamaan anak negeri.Lihat Aboe Bakar Atjeh,*Tarekat Dalam Tasawwuf*, (Kota Bharu, Kelantan: Pustaka A manPress SDN. BHD.1993), h. 5.

¹¹⁶Dalam tesisnya al-Attas mengangkat judul "*Raniry and the Wujuddiyah of 17th Centhury Acheh*".Kemudian dalam Disertasinya pun al-Attas kembali mengangkat masalah pemikiran tasawuf dengan tokohnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.

tasawuf. Melihat dari latar belakang tersebut wajar saja al-Attas dalam pemikirannya sangat menolak sesuatu yang berbau sekuler dan selalu mengedepankan istilah adab yang sangat ditekankan oleh ulama-ulama tasawwuf.

Metafisika dan semua pandangan Al-attas mengenai islam sepenuhnya berpijak pada pemahamannya mengenai Al-Quran, Sunnah Nabi Saw. dan doktrin-doktrin yang oleh Iqbal disebut dengan "doktrin tasawuf yang asli atau doktrin cendikiawan sufi".¹¹⁷

Meskipun Alquran tidak menggunakan kata adab atau salah satu dari kata turunannya, namun ia telah disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw serta para sahabat melalui puisi dan karya-karya ulama setelahnya, dimana saat itu adab memiliki makna yang lebih luas dan lebih mendalam.¹¹⁸

Dalam sebuah hadis Nabi disebutkan bahwasanya Nabi bersabda: "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik" bisa diuraikan dengan kata-kata sendiri sebagai berikut : tuhan telah membuatku mengenali dan mengkuai , dengan apa (adab) yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan, sebagai akibat, ia telah didikanku yang baik". Sehingga tidak perlu lagi ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa

¹¹⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*.....,h. 80

¹¹⁸ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*.....,h.124

istilah yang tepat dalam menunjukkan "pendidikan" di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya olehnya.¹¹⁹

Istilah adab adalah istilah yang sudah tidak asing lagi dikalangan umat islam, yang mana para ulama sering mencantumkan dalam kitab-kitab karangannya dan juga terdapat beberapa karangan yang judulnya berkenaan dengan adab. Sejumlah ulama menulis kitab terkait dengan adab, seperti al-Mawardi (w. 450 H.), menulis *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H.) menulis *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, juga al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H.) menulis *al-Jami' li-Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*.¹²⁰

KH. Hasyim Asy'ari membuka kitabnya dengan mengutip hadits Rasulullah saw: "*Haqqul waladi 'alaa waalidihi an-yuhsina ismahu, wa yuhsina murdhi'ahu, wa yuhsina adabahu.*" (Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik).¹²¹ Imam Ibnu Katsir, dalam Kitab Tafsirnya, menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memaknai perintah Allah "*Qu anfusa-kum wa-ahlikum nara*" dengan "*addibuhum wa allimuhum* (didiklah mereka agar mereka beradab dan ajari mereka ilmu).¹²²

¹¹⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam*.....h.27.

¹²⁰ Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010).h. xiii-xiv

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats Islamiy Pesantren Tebu Ireng, t.t.), h. 9.

¹²² Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz 8, (t.t. :Daar at-thayyibah, 2002), h.167.

Dalam kitab karangannya pula KH. Hasyim Asy'ari menuliskan satu implikasi antara adab dan iman :

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان، فمن لا ايمان له لا توحيده، والايمان يوجب الشريعة، فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيده، والشريعة توجب الأدب، فمن لا ادب له لا شريعة له ولا ايمان له ولا توحيده¹²³

Dalam disertasinya, Rarendra Maya mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang adab: hakikat adab adalah penggunaan akhlak yang baik. Karena itu, adab merupakan upaya mengaktualisasikan kekuatan potensi jiwa atau mental yang baik dalam aktivitas nyata.¹²⁴ Adab adalah " pandangan dan sikap yang betul" terhadap segala sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah. Naquib al-Attas menyebutkan adab sebagai " *right action*". Dalam bahasa kita, adab bisa dimaknai sebagai " sopan santun islami".¹²⁵

Menurut Naquib al-Attas, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.”Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu.”Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan.¹²⁶

¹²³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*....,h. 11.

¹²⁴ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab*....,h.127.

¹²⁵*Ibid*, h. 149.

¹²⁶Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*....,h. 38

Konsep adab dan ta'dib Syed Naquib al-Attas bertumpu pada hubungan tiga kaca kunci, yaitu adab, adil, dan hikmah. Bahwa, hikmah melahirkan adab (keadilan), yakni suatu kondisi, dimana segala sesuatu ada pada tempatnya yang betul, sesuai harkat martabat yang ditentukan Allah.¹²⁷ Al-Attas juga mendorong proses "*tazkiyyatun nafs*" agar diri manusia menjadi beradab, dengan menundukkan potensi aqliah-nya sebagai pengendali potensi *hayawaniyah*-nya. Itulah proses Islamisasi diri.¹²⁸ internalisasi adab dalam diri seseorang, menjadikan dirinya dalam keadaan "adil terhadap diri sendiri" atau "tidak zalim terhadap diri sendiri" dalam kaitan dengan negara, al-Attas menekankan bahwa seorang muslim akan menjadi loyalitas tertingginya kepada Tuhan, bukan terhadap negara.¹²⁹

Pemahaman dan pengakuan tentang adab inilah yang membedakan seorang Muslim yang berkarakter dengan seorang komunis atau ateis yang berkarakter. Secara umum, pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah adalah baik. Tetapi, orang yang berkarakter saja, belum tentu beradab. Lihatlah, orang-orang Barat, banyak yang sangat peduli dengan kebersihan dan kerja keras, tetapi mereka tidak memandang jahat aktivitas bermabok-mabokan, bertelanjang, dan berzina.¹³⁰

Sebuah pemaknaan dari konsep *ta'dib* ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah subyek yang dapat dididik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar

¹²⁷ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab....*,h. Viii.

¹²⁸ *Ibid*,h. 121.

¹²⁹ *Ibid*, h. 105.

¹³⁰ Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab....* h Xvii

ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.¹³¹

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses ta'dib, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

¹³¹ Kholiq, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 280-281.

E. Reformasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah satu arah yang ingin dicapai dalam menempuh satu proses, tujuan adalah hal yang penting dalam satu tatanan hierarki pendidikan, jika tujuan tersebut tidak jelas, maka prosedur serta sistem serta prosesnya pun akan tidak sempurna. Ketika ilmu telah didapat namun hati seseorang kosong dari nilai-nilai adab, maka prilakunya pun akan kering dari nilai-nilai Islam. Kekeliruan dalam ilmu tentang islam dan pandangan alam (worldview) Islam sering menjadikan jenis individualisme yang angkuh; ia berfikir bahwa dirinya setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih unggul darinya, dan menanamkan keangkuhan dalam batinnya serta keras kepala dan cenderung menolak otoritas.¹³²,

Bagi islam, ilmu merangkumi keyakinan dan kepercayaan yang benar (*iman*); dan tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan pada manusia sebagai manusia sebagai manusia dan diri pribadi, dan tidak hanya manusia sebagai warga negara atau sebagai bagian dari masyarakat ; sehingga yang ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia yang sejati, sebagai *spirit*, dan bukan nilai manusia sebagai benda jasmani yang diuji dalam pragmatisata kegunaan mengikuti kegunaannya terhadap negara, masyarakat dan dunia .¹³³

Tujuan dari pengetahuan adalah menerima dan mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan untuk meraih tata kehidupan dunia yang meliputi dimensi

¹³² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*....,h. 135.

¹³³ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*....,h. 107-108.

kemanusiaan secara luas.¹³⁴Islam pada kenyataannya, memberi pengabsahan pada sebuah sains hanya jika ia secara organik berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan tentang dunia ruh. Oleh karena itu, sains Islam memiliki karakter religius dan spiritual.¹³⁵

Penekanan pada individu menyiratkan ilmu tentang kecerdasan, budi pekerti, ruh dan tentang takdir dan tujuan akhir; karena kecerdasan, budi pekerti dan ruh adalah unsur-unsur yang menjadi sebagian dari individu, dan ilmu seperti itu harus diperoleh bukan dari pengertian psikologi barat, yang tidak relevan dengan kita, melainkan dari tradisi islam yang diterangkan dan ditafsirkan oleh guru-guru kita dari masa lalu, orang-orang yang memiliki kearifan spiritual. Hanya dengan ini, kita faham dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dalam kerangka qur'ani dan berdasarkan kepada landasan islam yang akan datang agar menjadi orang islam yang baik.¹³⁶

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri sendiri sebagai manusia maupun sebagai individual. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, al-Attas mempunyai satu rumusan tentang tujuan tersebut, tentunya satu ideologi yang berbeda dan tidak bercampur dengan ideologi barat, dalam hal ini al-Attas mengatakan :

Tujuan mencari ilmu dalam islam adalah untuk menjadikan pencarinya seorang manusia yang baik. Kita berpandangan bahwa menghasilkan seorang yang baik adalah lebih asasi daripada menghasilkan seorang yang seorang warga negara yang baik, karena tidak diragukan bahwa orang yang baik itu juga akan menjadi warga negara yang

¹³⁴ Ziauddin Sardar. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 12.

¹³⁵ Osman Bakar. *Tauhid dan Sains*, ...h. 74-75.

¹³⁶*Ibid* ,h. 143.

baik, tetapi warga negara yang baik itu belum tentu menjadi orang yang baik....¹³⁷ Konsep manusia yang baik di dalam Islam tidak harus memberi pengertian bahwa ia harus 'baik' dalam arti yang difahami secara sosial, tetapi pertama-tama ia harus baik kepada dirinya dan adil terhadapnya.¹³⁸

Menurut al-Attas tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia yang baik adalah lebih fundamental, sebab manusia yang baik akan menjadi warga negara yang baik pula. Rumusan itu tidak berlaku sebaliknya. Sebab, warga negara yang baik, mungkin seorang tiran yang kejam.¹³⁹

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹⁴⁰ Menurut Imam Ghazali pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴¹

Aspek moral-spiritual merupakan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan dan dalam mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri. Lulusan pendidikan yang kurang memiliki nilai-nilai keimanan, moral, dan ketakwaan yang kuat, pada akhirnya dapat menimbulkan krisis multidimensional yaitu krisis moral ataupun akhlak.

Maka begitu penting adab menjadi satu prioritas yang perlu diserap oleh penuntut ilmu, karna dimulai dari adablah diri seseorang akan menjadi baik, diri

¹³⁷ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*.....,h.107.

¹³⁸ *Ibid*, h. 107.

¹³⁹ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab*.....,h. 26.

¹⁴⁰ Zainuddin (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN malang Press, 2009), h.166

¹⁴¹ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Pengembangan pemikirannya*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),h.139.

yang mengenal adab, yaitu mereka yang menerapkan dalam dirinya dan kepada orang lain, inilah yang disebut dengan manusia yang baik.

Adab, atau amalan, tindakan, dan perbuatan yang betul, itulah yang merupakan pengakuan yang dimaksudkan. Jadi, pendidikan itu adalah penyerapan adab ke dalam diri.¹⁴²

Manusia yang baik yang selalu dihiasi dengan adab yang indah akan lebih paripurna jika ditambah dengan pengetahuan yang luas, hal ini bukan hanya terbatas pada ilmu agama saja, namun sains modernpun menurut al-Attas perlu untuk dikuasai, yang tentunya sains modern yang sudah kita filter dari pemahaman yang tidak sejalur dengan islam dan tujuan pendidikan Islam, maka manusia yang beradab dan pandai dalam iptek tanpa ada pendikotomian terhadap ilmu, inilah yang beliau sebut dengan Insan Kamil.

Insan kamil adalah manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik, vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Demikian pula, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.¹⁴³"*producing a good man*"nelalui proses penanaman adab dalam diri seorang muslim itulah hakikat dari pendidikan; dan itulah yang seharusnya menjadi fokus utama perjuangan umat islam.¹⁴⁴

¹⁴² Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: USM, 2007), h. 42.

¹⁴³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 187.

¹⁴⁴ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan beradab....*,h. 261.

Al Attas menekankan kejujuran dan keikhlasan niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Kejujuran menurut al-Attas adalah sifat dari ucapan atau pernyataan.¹⁴⁵ Bagi al -Attas, ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia.¹⁴⁶

Tujuan pendidikan islam yang merupakan cerminan dari tujuan hidup manusia dalam islam, menurut al-Attas adalah mengajarkan dan memperkenalkan adab kepada seorang manusia. Hasilnya seorang yang terdidik adalah seorang yang mempunyai pengetahuan tentang tempat yang benar bagi segala sesuatu, namun juga dapat memposisikan dirinya pada hirarki tersebut.

Al-Attas mengungkapkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. “Baik” yang dimaksudkan di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh dan meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya serta menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan material dan spiritualnya. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu dan mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal. Dengan demikian, al-Attas menghendaki

¹⁴⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam.....*,h. 257.

¹⁴⁶*Ibid*, ,h. 114.

pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insân al-kâmil*).

“Orang baik”, tentunya adalah manusia yang berkarakter dan beradab. Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat dan maksiat. Pendidikan menurut Islam haruslah bertujuan membangun karakter dan adab sekaligus.

Tujuan pendidikan dalam islam menurut al-Attas adalah menciptakan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dalam pengertian yang komprehensif, yaitu mencakup suatu pengenalan dan pengakuan mengenai tempat suatu secara benar dan tepat, pencapaian kualitas, sifat-sifat, dan tingkah laku yang benar dan tepat sebagai kebalikan dari tingkah laku yang salah. Adab mesyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar agar mampu menjaga manusia dari kesalahan penialaian dan perbuatan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan sesuai sebagai manusia yang baik.